

Hubungan Persepsi dan Pengalaman dengan Gambaran Diri Penderita dalam Pengobatan Penyakit Kusta Di Kabupaten Sumba Timur Tahun 2020

Martha Meti Kody¹, Melkisedek Landi²
Email: kodymartha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi dan pengalaman penderita kusta yang dialami dan diterima oleh penderita kusta. Penelitian ini mempunyai dua pertanyaan pokok. Pertanyaan pertama, bagaimana persepsi dari seorang yang menderita sakit kusta terhadap penyakitnya? Pertanyaan yang kedua bagaimana pengalaman penderita kusta selama proses perawatan dalam keluarga atau komunitasnya termasuk bentuk-bentuk dukungan seperti apa yang diterima selama sakit. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Penelitian ini melibatkan 5 subjek penderita kusta yang sedang menjalani proses pengobatan dan perawatan kusta di rumah keluarga. Data penelitian diambil dengan cara wawancara semi-terstruktur. Kredibilitas diperoleh dengan cara *member checking*, yaitu dengan mencocokkan kembali data hasil analisis pada subjek untuk mencapai kesesuaian data hasil analisis dengan pengalaman nyata dari subjek. Mengacu pada fokus penelitian maka hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit kusta menyebabkan kelima subjek menjadi cacat dan kehilangan pekerjaan serta merasa minder dan mengisolasi diri dari lingkungan sekitarnya. Ada dua persepsi yang didapatkan yaitu penderita di anggap buruk, penyakit dapat sembuh, namun sulit sembuh. Tipe yang ditemukan dari pengalaman subjek Tipe pertama ditemukan pada subjek 1, 2 dan subjek 4. Kedua subjek mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari keluarga yakni dukungan emosional, dukungan informasional serta dukungan instrumental dan dukungan penilaian. Hal ini membuat subjek menjadi lebih optimis serta memiliki harapan untuk sembuh dari sakit. Persepsi subjek terhadap penyakit, keluarga dan diri sendiri menjadi lebih positif dibanding dengan kondisi subjek sebelumnya. Hal lain yang dirasakan adalah subjek mampu menerima kondisi diri yang sesungguhnya dan berani mengambil keputusan untuk keluar dari rumah rehabilitasi. Tipe yang kedua ditemukan pada subjek 3 dan 5 adalah subjek yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Subjek menjadi pribadi yang minder dan kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain. Subjek merasa takut untuk kembali dengan keluarga dan lingkungan serta cenderung memilih untuk tetap tinggal di rumah atau jarang keluar Rumah atau bahkan kerumah keluarga lain yang terisolir.

Kata kunci : Persepsi, Pengalaman Penderita Kusta

Abstract

This study aims to see how the perceptions and experiences of lepers experienced and accepted by lepers. This research has two main questions. The first question, what is the perception of a person suffering from leprosy about his disease? The second question is how the experience of lepers during the care process in their family or community, including what forms of support are received during illness. A descriptive qualitative approach was chosen to answer the research questions. This study involved 5 subjects with leprosy who are undergoing the treatment and treatment of leprosy at the family home. The research data were collected by means of semi-structured interviews. Credibility is obtained by member checking, namely by reconciling the analysis result data to the subject to achieve the conformity of the analysis result data with the real experience of the subject. Referring to the focus of the study, the results of the study show that leprosy causes the five subjects to become disabled and lose their jobs and feel inferior and isolate themselves from the surrounding environment. There are two perceptions obtained, namely the sufferer is considered bad, the disease can heal, but it is difficult to heal. The type found from the subject's experience The first type was found in subjects 1, 2 and subject 4. Both subjects received strong social support from the family, namely emotional support, informational support and instrumental support and assessment support. This makes the subject more optimistic and has hope for recovery from illness. Subjects' perceptions of illness, family and themselves became more positive than the subject's previous condition. Another thing that was felt was that the subject was able to accept his true self condition and had the courage to take the decision to leave the rehabilitation house. The second type found in subjects 3 and 5 are subjects who do not get support from their families. Subjects become insecure and less able to socialize with other people. Subjects feel afraid to return to their family and environment and tend to choose to stay at home or rarely leave the house or even to another isolated family's house ..

Keywords: Perception, Experience of Persons Affected by Leprosy

PENDAHULUAN

Kusta merupakan penyakit infeksi kronik yang penyebabnya ialah *Mycobacterium leprae* dan bersifat intraseluler obligat. Prevalensi penyakit kusta di Indonesia sejak tahun 2000-2008 tidak banyak mengalami perubahan. Pada tahun 2008 ada sedikit penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2007 prevalensinya sebanyak 1,05% menjadi 0,94% pada tahun 2008. Penyakit kusta merupakan salah satu dari 17 penyakit tropis yang belum mendapatkan perhatian khusus dari pihak kesehatan, sehingga angka kejadian penyakit ini masih terbilang tinggi di seluruh dunia (WHO, 2012). Asia Tenggara merupakan wilayah yang menduduki urutan pertama, yaitu dengan jumlah penderita sebanyak 117.147 orang. Indonesia merupakan salah satu wilayah Asia Tenggara yang menempati urutan ketiga di dunia dengan jumlah penderita sebanyak 23.169 jiwa. Sedangkan India menempati peringkat pertama dan diikuti Brazil sebagai peringkat kedua (Susanto dkk, 2015). Di Indonesia prevalensi penderita kusta pada tahun 2012 sebanyak 9,1% per 100.000 penduduk, sedangkan pada tahun 2013 jumlah prevalensi penderita kusta sebanyak 7,9% per 100.000 penduduk dan tahun 2014 jumlah prevalensi penderita kusta sebanyak 7,9% per 100.000. Jumlah penderita kusta tahun 2012-2013 mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 jumlah penderita kusta tidak mengalami perubahan. Tetapi perlu diwaspadai karena kemungkinan adanya peningkatan pada tahun berikutnya (WHO, 2012). Berdasarkan data statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2013 – 2015 dilaporkan bahwa kusta mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 jumlah kasus penderita kusta sebanyak 430 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlah kasus penderita kusta bertambah menjadi 575 kasus, dan tahun 2015 terdapat 306 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2013). Prevalensi penyakit kusta yang terjadi di Kabupaten Sumba Timur juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 jumlah penderita kusta sebanyak 24,59% per 10.000 penduduk dan pada tahun 2014 jumlah penderita kusta sebanyak 26,92% per 10.000 penduduk. Sedangkan pada tahun 2015 jumlah penderita kusta sebanyak 24,16% per 10.000 penduduk. Pada Tahun 2020, data dinas kesehatan Kabupaten sumba Timur pada bulan mei 2020, terdata 42 Kasus Kusta tersebar di 15 Kecamatan.

Data Puskesmas Nggoa Tahun 2015 berjumlah 10 orang, sedangkan pada tahun 2016 yaitu dari bulan Januari sampai Desember ditemukan kasus baru berjumlah 28 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dari 18 orang penderita kusta di Kecamatan Nggaha Ori Angu pada bulan Pebruari tahun 2016, lima orang penderita kusta mengatakan penyakit kusta adalah penyakit kutukan, sehingga penderita kusta tidak melakukan pemeriksaan dan pengobatan ke puskesmas, empat orang penderita kusta mengatakan jarang melakukan perawatan diri seperti mandi, ganti pakaian secara teratur karena sumber air yang sangat jauh kurang lebih sepuluh kilometer, dua orang penderita kusta diantaranya mengatakan selalu memperhatikan kebersihan dirinya karena memiliki sumber air yang bisa dijangkau, sedangkan tujuh orang penderita kusta mengatakan memiliki tingkat ekonomi yang sangat rendah, dimana mereka tidak memiliki penghasilan tetap, karena keterbatasan fisik maupun lapangan kerja yang tidak ada. Menurut hasil penelitian Prawoto (2008) menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit kusta seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, riwayat kontak, perilaku personal hygiene, ekonomi, dan lingkungan fisik rumah. Hal ini berbeda dengan penelitian Muharry (2014) bahwa umur dan jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian penyakit kusta sedangkan pengetahuan, riwayat kontak, dan lingkungan fisik rumah berhubungan dengan kejadian penyakit kusta, dalam penelitian ini juga yang mengalami penyakit kusta sebagian besar yang memiliki pendapatan ekonomi

keluarga. Berdasarkan data pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Bagaimana hubungan Persepsi dan pengalaman dengan Gambaran Diri Penderita dalam pengobatan penyakit Kusta di Kabupaten Sumba Timur tahun 2020.

METODE PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini Penderita Kusta di kabupaten Sumba Timur.

B. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif karena penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi informasi yang mendalam tentang pengalaman hidup pada penderita kusta. Lincoln, Y & Guba (1985) menjelaskan saat menilai kualitatif dapat mengeksplorasi hal terkait informasi yang diutarakan menurut pandangan masing-masing partisipan. (dalam Sandi, 2018) Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis karena digunakan untuk mengenali hubungan, mengidentifikasi serta mengembangkan hubungan yang terkait dari makna fenomena yang diteliti. Fenomenologi merupakan sebuah studi yang mencoba memahami sebuah persepsi dan pemahaman manusia atas situasi yang terjadi untuk melibatkan pengalaman dan bagaimana suatu fenomena yang ada mempengaruhi sikap manusia. Penelitian fenomenologi menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individu. Van Mannen tahun 1990 mengemukakan fenomenologi adalah usaha sistematis untuk mengungkap dan menggambarkan struktur, struktur makna internal, pengalaman hidup. Inti atau esensi hanya bisa dipahami melalui studi tentang hal – hal khusus atau kejadian seperti yang dialami dalam pengalaman hidup, bahwa fenomenologi bertujuan untuk mempelajari, mengembangkan atau menemukan pengetahuan dengan pendekatan ilmiah dalam mengungkapkan makna atau menginterpretasikan berdasarkan beberapa hal yang berarti dari individu. (dalam Sandi, 2018)

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Persiapan Penelitian

Penelitian dilakukan di Puskesmas di Kabupaten Sumba Timur. Sebelum memulai penelitian, peneliti mencari informasi tentang subjek melalui kerabat yang sedang menjalani yang bekerja di Puskesmas. Setelah mendapatkan informasi tentang subjek, peneliti melakukan observasi awal ke rumah. Dalam observasi awal, peneliti mencari informasi tentang subjek, melalui pihak puskesmas, dengan kriteria subjek dalam penelitian ini, adalah mereka yang belum sembuh total dari penyakit kusta, dan sedang dalam proses rehabilitasi. Peneliti meminta izin kepada pihak puskesmas untuk melakukan wawancara dengan subjek sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian lanjutan. Peneliti kemudian bertemu dengan subjek dan menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Setelah mendapat persetujuan dari subjek dan dari pihak puskesmas, maka peneliti membuat kesepakatan dengan kedua pihak tersebut untuk melakukan penelitian lanjutan dengan waktu yang berbeda. Peneliti membawa dan menyerahkan proposal penelitian kepada pihak puskesmas sebagai bukti bagi peneliti untuk melakukan penelitian disertai panduan pertanyaan untuk wawancara.

Mengingat metode yang digunakan dalam proses pengambilan data adalah wawancara, dengan demikian

maka peneliti menyiapkan alat bantu pengambilan data berupa pertanyaan wawancara, buku catatan dan alat perekam. Peneliti menciptakan situasi yang kondusif dan akrab dengan subjek sehingga mempermudah subjek untuk bercerita, mengungkapkan banyak hal tentang pengalaman dan pengumpulan subjek sebagai penderita kusta serta bagaimana gambaran dukungan sosial dari keluarga yang diterima subjek.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian berlangsung pada tanggal September sampai dengan November 2020, dengan jadwal wawancara sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Wawancara

Subjek	Hari/ tanggal	Waktu
Subjek 1.	1 Oktober 2020	16.00 - 17.30.
Subjek 2.	15 Oktober 2020	17.00 – 19.00
Subjek 3.	19 Oktober 2020	17.00 – 19.00
Subjek 4.	29 Oktober 2020	17.00 – 19.00.
Subjek 5.	31 Oktober	17.00 – 19.00
Subjek 6.	1 November	17.00 – 19.00
Subjek 7.	9 November	17.00 – 19.00

Situasi wawancara terkesan santai, hal ini sengaja diciptakan untuk membantu subjek sehingga bisa bercerita dengan santai, tanpa perasaan segan atau takut untuk bercerita. Meskipun situasi terkesan santai, tetapi peneliti tetap menggunakan panduan wawancara sebagai acuan sehingga bisa menuntun subjek untuk bercerita seputar pengalamannya sebagai penderita kusta dan peran keluarga dalam mendampingi atau memberi dukungan kepada subjek. Wawancara terhadap ketujuh subjek, dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda-beda, disesuaikan dengan waktu senggang yang ada di rumah rehabilitasi.

HASIL PENELITIAN

A. Data Umum Responden

1. Umur

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur (Tahun)	N	%
1	< 20	0	0,00
2	21 - 30	2	28,57
3	31 - 40	1	14,29
4	41 - 50	2	28,57
5	51 - 60	2	28,57
6	> 60	0	0,00
Total		7	100.00

Sumber : Data Primer 2020

Dari data di atas terlihat bahwa responden terbanyak berumur 21 – 30 tahun sebanyak 3 orang atau 28.57%.

2. Jenis Kelamin

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	N	%
1	Laki - laki	4	57.14
2	Perempuan	3	42.86
Total		7	100.00

Sumber : Data Primer 2020

Dari data di atas terlihat bahwa responden terbanyak berjenis kelamin laki - laki sebanyak 4 orang atau 57.14% .

B. Tema

Munculnya tema dimulai dari membaca berulang – ulang seluruh narasi deskripsi partisipan. Selanjutnya mengutip pernyataan – pernyataan yang bermakna, serta menguraikan arti yang ada dalam pernyataan-pernyataan signifikan melalui kata kunci. Esensi dan makna dari kata kunci diorganisir dengan mengumpulkan pernyataan yang bermakna tersebut dalam kategori – kategori serupa dalam sub-sub tema, sub tema, dan tema.

Tabel 4. Tema-tema utama

No	Tema-tema utama	Nomer verbatim
1.	Gambaran awal terjadinya sakit. a. Merasakan tanda-tanda fisik sebagai gejala dari penyakit kusta. b. Menanggapi gejala yang muncul dengan mengupayakan pengobatan. c. Bukti medis terkait dengan gejala yang dirasakan. (Subjek menderita sakit kusta)	
2.	Faktor pemicu munculnya sakit. - Menderita sakit kusta karena faktor keturunan.	
3.	Kondisi awal saat mengalami sakit a. Merasa shock dan penolakan terhadap hasil diagnosa. b. Merasa takut akan kehilangan keluarga teman dan pekerjaan c. Mengalami kelumpuhan fisik, tidak bisa beraktifitas dan berhenti bekerja. d. Mengisolasi diri dari lingkungan sosial. e. Merasa bahwa hidup tidak berguna dan menjadi beban bagi orang lain. f. Merasa putus asah karena proses penyembuhan yang lamban	
4.	Pengalaman akan dukungan keluarga selama sakit. a. Dukungan emosional - Mendapatkan penerimaan positif berupa empati dan kasih sayang dari keluarga. b. Dukungan instrumental. - Mendapatkan bantuan biaya pengobatan dari kakak dan pakde. - Budhe dan adik selalu mempersiapkan makanan untuk subjek. - Keluarga menjaga dan merawat subjek selama sakit. c. Dukungan penilaian. . - Keluarga membangun komunikasi intensif dengan subjek untuk mengikuti perkembangan kesehatan subjek. d. Dukungan informasional - Mendapatkan nasehat dari keluarga untuk lebih tenang dan sabar dalam menghadapi sakit, serta melakukan aktifitas gerak motorik untuk membantu proses penyembuhan. - Mendapatkan alternatif - pengobatan dari keluarga.. - Keluarga melibatkan signifikan others yang lain untuk	

	membantu proses pengobatan dan penyembuhan pada subjek.	
5	Gambaran umum tentang kondisi subjek saat ini. - Mampu menerima kondisi diri yang sesungguhnya. - Menjadi pribadi yang mudah bersyukur dan merasa dekat dnegan keluarga. - Optimis untuk mandiri dan mengembangkan usaha peternakan. - Memilih untuk keluar dari rumah rehabilitasi	

C. Tema Umum Subjek

R 1	
Objek	Tema.
Penyakit kusta	Dampak penyakit kusta terhadap subjek. 1. Merasa takut dan cemas. 2. Penyakit kusta menyebabkan subjek menjadi cacat. 3. Merasa akan ditinggalkan oleh orang-orang dekat. (keluarga dan teman) 4. Merasa tidak berguna dan akan menjadi beban bagi keluarga. 5. Merasa minder dan menarik diri dari lingkungan sosial 6. Penyakit kusta menyebabkan subjek kehilangan pekerjaan.
Keluarga	Bentuk dukungan keluarga yang diterima oleh subjek. 1. Keluarga menerima dan memotivasi subjek selama sakit. 2. keluarga memfasilitasi dan terlibat dalam proses pengobatan subjek.
Diri subjek.	Dampak dukungan keluarga yang dirasakan oleh subjek. 1. Mampu menerima kondisi diri yang sesungguhnya. 2. Optimis untuk mandiri dan mengembangkan usaha peternakan.
R 2	
Objek	Tema.
Penyakit kusta	Dampak penyakit kusta terhadap subjek. 1. Subjek merasa takut dan sedih. 2. Melumpuhkan aktifitas subjek. 3. Mengisolasi subjek dari lingkungan sosial. 4. Menumbuhkan inferioritas dalam diri subjek.
Keluarga	Bentuk dukungan keluarga yang diterima dan dialami oleh subjek. 1. Empati dengan subjek. 2. Memahami dan membantu penguasaan emosi pada subjek. 3. Membantu menyediakan kebutuhan subjek selama sakit. 4. Menghantar dan menami subjek selama proses pengobatan.
Diri subjek.	Dampak dari dukungan keluarga yang dirasakan oleh subjek. 1. Menjadi semakin beriman dan mendekatkan diri pada Tuhan. 2. Lebih percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan orang lain. 3. Memilih untuk tetap tinggal dan bekerja di rumah rehabilitasi.
R3	
Objek	Tema.

Penyakit kusta	Dampak penyakit kusta terhadap subjek. 1. Merasa takut dan cemas. 2. Penyakit kusta menyebabkan subjek menjadi cacat. 3. Merasa akan ditinggalkan oleh orang-orang dekat. (keluarga dan teman) 4. Merasa tidak berguna dan akan menjadi beban bagi keluarga. 5. Merasa minder dan menarik diri dari lingkungan sosial 6. Penyakit kusta menyebabkan subjek kehilangan pekerjaan.
Keluarga	Bentuk dukungan keluarga yang diterima oleh subjek. 1. Keluarga menerima dan memotivasi subjek selama sakit. 2. keluarga memfasilitasi dan terlibat dalam proses 3. pengobatan subjek.
Diri subjek.	Dampak dukungan keluarga yang dirasakan oleh subjek. 1. Mampu menerima kondisi diri yang sesungguhnya. 2. Optimis untuk mandiri dan mengembangkan usaha peternakan.
R4	
Objek	Tema.
Penyakit kusta	Dampak penyakit kusta terhadap subjek. 1. Merasa takut dan cemas. 2. Penyakit kusta menyebabkan subjek menjadi cacat. 3. Merasa akan ditinggalkan oleh orang-orang dekat. (keluarga dan teman) 4. Merasa tidak berguna dan akan menjadi beban bagi keluarga. 5. Merasa minder dan menarik diri dari lingkungan sosial 6. Penyakit kusta menyebabkan subjek kehilangan pekerjaan.
Keluarga	Bentuk dukungan keluarga yang diterima oleh subjek. 1. Keluarga menerima dan memotivasi subjek selama sakit. 2. keluarga memfasilitasi dan terlibat dalam proses pengobatan subjek.
Diri subjek.	Dampak dukungan keluarga yang dirasakan oleh subjek. 1. Mampu menerima kondisi diri yang sesungguhnya. 2. Optimis untuk mandiri dan mengembangkan usaha peternakan.
R5	
Objek	Tema
Penyakit kusta	Dampak penyakit kusta terhadap subjek. 1. Sedih dan cemas 2. Menjadi cacat pada kaki, tangan dan mata. 3. Menjadi minder dan mengisolasi diri dari lingkungan sosial. 4. Memisahkan subjek dengan keluarga.
Keluarga	Keluarga yang kurang memberikan dukungan kepada subjek. 1. Melarang subjek untuk beraktifitas karena takut akan resiko penularan. 2. Jarang mengunjungi subjek ketika sakit 3. Tidak ada komunikasi dengan subjek saat sakit. 4. Mengabaikan subjek ketika subjek kembali ke rumah
Subjek	Dampak dari kurangnya dukungan dari keluarga pada subjek. 1. Merasa kesal dan kecewa dengan keluarga. 2. Menarik diri dari keluarga. 3. Merasa takut dan enggan untuk kembali ke rumah. 4. Merasa minder dan takut beretmu dengan orang lain di luar komunitas. 5. Merasa nyaman tinggal di rumah rehabilitasi. 6. Tetap tinggal dan bekerja di rumah rehabilitasi.
R6	

Objek	Tema
Penyakit kusta	Dampak penyakit kusta terhadap subjek. 1. Sedih dan cemas 2. Menjadi cacat pada kaki, tangan dan mata. 3. Menjadi minder dan mengisolasi diri dari lingkungan sosial. 4. Memisahkan subjek dengan keluarga.
Keluarga	Keluarga yang kurang memberikan dukungan kepada subjek. 1. Melarang subjek untuk beraktifitas karena takut akan resiko penularan. 2. Jarang mengunjungi subjek ketika sakit 3. Tidak ada komunikasi dengan subjek saat sakit. 4. Mengabaikan subjek ketika subjek kembali ke rumah
Subjek	Dampak dari kurangnya dukungan dari keluarga pada subjek. 1. Merasa kesal dan kecewa dengan keluarga. 2. Menarik diri dari keluarga. 3. Merasa takut dan enggan untuk kembali ke rumah. 4. Merasa minder dan takut beretmu dengan orang lain di luar komunitas. 5. Merasa nyaman tinggal di rumah rehabilitasi. 6. Tetap tinggal dan bekerja di rumah rehabilitasi.
R7	
Objek	Tema
Penyakit kusta	Dampak penyakit kusta terhadap subjek. 1. Sedih dan cemas 2. Menjadi cacat pada kaki, tangan dan mata. 3. Menjadi minder dan mengisolasi diri dari lingkungan sosial. 4. Memisahkan subjek dengan keluarga.
Keluarga	Keluarga yang kurang memberikan dukungan kepada subjek. 1. Melarang subjek untuk beraktifitas karena takut akan resiko penularan. 2. Jarang mengunjungi subjek ketika sakit 3. Tidak ada komunikasi dengan subjek saat sakit. 4. Mengabaikan subjek ketika subjek kembali ke rumah
Subjek	Dampak dari kurangnya dukungan dari keluarga pada subjek. 1. Merasa kesal dan kecewa dengan keluarga. 2. Menarik diri dari keluarga. 3. Merasa takut dan enggan untuk kembali ke rumah. 4. Merasa minder dan takut beretmu dengan orang lain di luar komunitas. 5. Merasa nyaman tinggal di rumah rehabilitasi. 6. Tetap tinggal dan bekerja di rumah rehabilitasi.

PEMBAHASAN

Temuan dari fokus penelitian (Dinamika Psikologis subjek sebagai orang yang menderita sakit kusta)

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa ada dinamika psikologis dari ketiga subjek terkait dengan kondisi subjek sebagai penderita kusta. Dinamika psikologis terlihat dalam empat kondisi psikologis yang dialami oleh ketiga subjek. Keempat kondisi psikologis tersebut adalah : kehidupan yang terbatas (*restricted life*). Keterasingan sosial (*social isolation*), definisi diri yang tidak baik (*discrediting definition of self*), merasa menjadi beban bagi orang lain (*becoming a burden on others*).

Keempat kondisi psikologis yang dialami oleh ketiga subjek ini, menegaskan empat kondisi psikologis pada penderita penyakit kronis yang sudah dijelaskan oleh Charmaz (dalam Radley, 1994). Meskipun demikian

temuan dalam penelitian ini tentang dinamika psikologis pada penderita kusta, secara jelas terlihat dalam seluruh aspek kehidupan subjek melalui respon-respon yang muncul

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada dinamika psikologis dari ketiga subjek terkait dengan kondisi subjek sebagai penderita kusta. Dinamika psikologis terlihat dalam empat kondisi psikologis yang dialami oleh ketiga subjek. Keempat kondisi psikologis tersebut adalah : kehidupan yang terbatas (*restricted life*). Keterasingan sosial (*social isolation*), definisi diri yang tidak baik (*discrediting definition of self*), merasa menjadi beban bagi orang lain (*becoming a burden on others*).

SARAN

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Dengan mengenal penyakit kusta dan mengetahui lewat persepsi dan pengalaman penderita kusta selama melakukan pengobatan sehingga masyarakat lebih mengerti keadaan penderita kusta.

2. Manfaat Bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan

Sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan operasional pemberantasan penyakit kusta. Tenaga Kesehatan lebih intensif pelayanan bagi penderita kusta.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, S. Z., 2013. Hubungan dukungan keluarga dengan depresi penderita kusta di dua wilayah tertinggi kusta di kabupaten jember. skripsi, p. 177.
- Peni, K., 2014. Dukungan Sosial Keluarga Pada Penderita Kusta. Skripsi, p. 181.
- Sandi, Y. D. L., 2018. Pengalaman Hidup Orang Dengan Kusta Studi Fenomenologi. Tesis, p. 252.